

Tradisi Kue Gunjing Di Acara 40 Harian Desa Penyandingan

Denanda¹, Nadila², Osti Nora Pratiwi³, Putri Robiyanti⁴, Bertha Claudia⁵, Deta Hariani⁶, Siti Nur Aira⁷, Yassre Firsyah Ramadhanu⁸, Iredho Fani Reza⁹, Herman Pelani¹⁰

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁹

Kantor Kepala Desa Penyandingan¹⁰

Corresponding email: denanda011@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Gunjing Cake
40-Day Event
Community Identity
Social Significance
Local Culinary Traditions

Kata Kunci:

Kue Gunjing
Acara 40 Harian
Identitas Masyarakat
Makna Sosial
Tradisi Kuliner Lokal

ABSTRACT

This article examines the tradition of making and serving gunjing cakes during the 40-day event in Penyandingan Village. Made from locally sourced ingredients, gunjing cakes have symbolic significance in the 40-day commemoration of a person's death. This tradition not only serves as a form of respect but also strengthens social bonds between residents. This research uses a qualitative ethnographic approach with data collection techniques through participatory observation and in-depth interviews with community leaders, cake makers, and the families of the event organizers. Documentation in the form of photographs, field notes, and local archives also complement the data. The analysis was conducted descriptively and analytically, emphasizing the symbolic meaning of the ingredients, process, and presentation of gunjing cakes. Data validity was maintained through source triangulation and direct researcher involvement in the field. The results of the study indicate that the gunjing cake tradition functions not only as a religious symbol but also as a means of strengthening solidarity and maintaining the cultural identity of the village community.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tradisi pembuatan dan penyajian kue gunjing dalam acara 40 harian di Desa Penyandingan. Kue gunjing yang berbahan dasar lokal memiliki makna simbolis dalam peringatan 40 hari wafatnya seseorang. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pembuat kue, dan keluarga penyelenggara acara. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta arsip lokal turut melengkapi data. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan makna simbolik bahan, proses, dan penyajian kue gunjing. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi kue gunjing tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan menjaga identitas budaya masyarakat desa.

Pendahuluan

Tradisi kue gunjing merupakan salah satu adat atau peninggalan yang masih di kenang dan dijalankan sampai sekarang terkhusus di desa Penyandingan, dalam acara peringatan 40 hari setelah seseorang meninggal dunia. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan untuk melestarikan budaya semata, tetapi juga memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat desa Penyandingan setempat. Kue gunjing bukan hanya sebagai tanda bahwa ada keluarga yang sedang berduka, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Kue ini dibuat dari bahan-bahan sederhana namun kaya akan rasa yang khas. Masyarakat Penyandingan meyakini bahwa kue gunjing merupakan suatu simbol persatuan dan kebersamaan dalam menghadapi musibah seperti kehilangan orang tercinta.

Dalam tradisi ini, masyarakat Penyandingan berkumpul di satu tempat, biasanya di rumah keluarga yang baru saja kehilangan anggota keluarganya, untuk bersama-sama membuat kue gunjing. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki, sehingga seluruh warga desa ikut terlibat dalam proses pembuatan kue gunjing. Selain sebagai wujud kebersamaan dalam menghadapi duka, acara ini juga menjadi momen penting untuk berbagi cerita hangat, mempererat tali silaturahmi, dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar pembuatan kue, melainkan juga sarana memperkokoh persatuan dan saling mendukung dalam masa berduka.

Cara membuat kue gunjing sangat mudah karena menggunakan bahan-bahan sederhana, yaitu tepung beras, santan, dan gula, yang diolah menjadi hidangan manis dan gurih. Namun, dalam proses pembuatannya diperlukan teknik-teknik khusus yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga keaslian rasa dan bentuk kue ini tetap terjaga hingga sekarang. Dengan melestarikan tradisi pembuatan kue gunjing, masyarakat juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong kepada generasi berikutnya.

Secara spiritual, kue gunjing dianggap sebagai persembahan yang digunakan untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat di sana percaya bahwa setiap suapan kue yang disantap membawa doa dan harapan agar jiwa orang yang telah pergi mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, acara peringatan 40 hari ini bukan hanya sekadar berkumpul bersama, tetapi juga menjadi momen untuk merenungkan arti kehidupan dan menguatkan ikatan batin antar sesama.

Metode

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai tradisi kue gunjing serta makna sosial dan budaya yang terkandung di balik pelaksanaan acara 40 harian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali nilai-nilai, persepsi, serta praktik-praktik yang berhubungan dengan tradisi tersebut secara lebih detail.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyandingan, yang dikenal dengan tradisi acara 40 harian dan kue gunjing sebagai bagian dari perayaan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, ibu-ibu pembuat kue, dan peserta acara untuk mendapatkan pandangan mereka terkait tradisi ini.

b. Observasi Partisipatif

Mengamati langsung proses pembuatan kue gunjing dan pelaksanaan acara 40 harian untuk memahami praktik dan interaksi sosial yang terjadi.

c. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen dan catatan yang berkaitan dengan tradisi ini, termasuk foto dan video acara sebelumnya.

4. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini terdiri dari:

a. Pembuatan Kue Gunjing di Desa Penyandingan.

b. Keluarga yang menyelenggarakan acara 40 harian.

c. Masyarakat desa Penyandingan yang turut berpartisipasi dalam acara tersebut.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya desa.

6. Etika Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan menjaga etika, termasuk mendapatkan izin dari subjek penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. Desa Penyandingan

1. Letak Geografis Desa Penyandingan

Desa Penyandingan, yang terletak di Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, memiliki letak geografis yang cukup strategis dan menarik. Koordinatnya berada di sekitar 3° 27' S dan 104° 36' E, menjadikannya bagian dari wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Desa ini dikelilingi oleh sejumlah desa lain di sisi utara, yang menciptakan interaksi sosial dan ekonomi yang dinamis di antara komunitas-komunitas tersebut.

Sebelah selatan, Desa Penyandingan berbatasan dengan area perkebunan yang luas, di mana masyarakat lokal sering terlibat dalam kegiatan pertanian dan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, dan berbagai tanaman pangan. Hal ini berkontribusi pada perekonomian desa dan menyediakan lapangan kerja bagi penduduk. Di sisi timur, terdapat sungai-sungai kecil yang mengalir menuju sungai-sungai besar, menjadi sumber air penting bagi pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Sementara itu, di bagian sebelah barat, desa ini berdekatan dengan jalan raya utama yang menghubungkan Kecamatan Indralaya dengan kecamatan-kecamatan lain di sekitarnya, memudahkan akses transportasi bagi penduduk. Topografi Desa Penyandingan umumnya dataran rendah, meskipun terdapat beberapa daerah berbukit yang menawarkan pemandangan alam yang indah.

Iklim di desa ini termasuk dalam kategori tropis, dengan curah hujan yang cukup tinggi, biasanya mencapai puncaknya pada musim penghujan. Kondisi ini mendukung pertanian yang subur dan beragam. Masyarakat Desa Penyandingan umumnya berprofesi sebagai petani, pedagang, dan pekerja di sektor informal, menciptakan ekosistem sosial yang saling bergantung. Dengan tradisi dan budaya yang kaya, desa ini juga menjadi tempat yang menarik untuk menggali nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat.

B. Kue Gunjing

1. Pengertian Kue Gunjing

Kue Gunjing adalah kue basah tradisional jajanan pasar yang berasal dari Sumatera Selatan. Kue gunjing terbuat dari tepung beras dan tepung ketan, kelapa parut, tape (bisa tape dari ubi kayu atau tape dari beras ketan/beras kemudian diberi ragi) yang dimasak dengan cara dipanggang di cetakan khusus yang bernama cetakan gunjing. Gunjing atau kue gonjing memiliki dua rasa istimewa ada yang gurih yaitu gunjing putih dan manis yang berwarna merah (gunjing merah), dimana gunjing merah dalam adonannya ditambahkan gula merah, kue gunjing sepintas mirip dengan resep kue pukis namun perbedaannya sangat jelas yaitu pada cetakan dan rasanya, gunjing terasa lebih padat dan bentuknya terlihat tebal dan berisi tapi teksturnya tetap lembut dan empuk.

2. Tahap Persiapan

Tradisi kue gunjing di Desa Penyandingan merupakan suatu acara penting yang diadakan untuk memperingati 40 hari setelah seseorang meninggal. Persiapan untuk acara ini melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, panitia dibentuk untuk mengorganisir segala aspek acara, mulai dari pengumpulan informasi hingga perencanaan menu kue yang akan disajikan. Bahan baku dikumpulkan dari petani lokal untuk memastikan kualitas dan kesegaran. Selain itu, lokasi acara dipilih dengan cermat dan dihias agar menciptakan suasana yang khidmat.

Bahan baku dikumpulkan dari petani lokal untuk memastikan kualitas dan kesegaran. Selain itu, lokasi acara dipilih dengan cermat dan dihias agar menciptakan suasana yang khidmat. Undangan dikirim kepada keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat untuk menghadiri acara tersebut. Selama persiapan, latihan diadakan agar semua panitia memahami peran mereka. Dokumentasi juga disiapkan untuk merekam momen penting selama acara, dan setelah selesai, evaluasi dilakukan untuk perbaikan acara di masa mendatang. Dengan langkah-langkah ini, tradisi kue gunjing dapat berlangsung dengan baik dan membawa makna mendalam bagi masyarakat.

3. Tahap Pelaksanaan Dan Analisis

Pelaksanaan tradisi kue gunjing dalam acara 40 an di desa penyandingan, melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur. Dimulai dengan persiapan barang-barang utama, seperti beras, kelapa parut dan bahan tambahan lainnya. Adonan kemudian dibuat dengan mencampurkan semua bahan hingga mencapai konsistensi yang tepat. Proses memasak dilakukan dengan memanggang adonan dalam cetakan khusus yang disebut cetakan gunjing, atau jika tidak ada, dapat

menggunakan cetakan kue pukis. Kue gunjing dipanggang hingga matang, menghasilkan tekstur lembut di dalam dan sedikit garing di luar. Setelah matang, kue gunjing disajikan sebagai bagian dari hidangan dalam acara 40 harian, seringkali dinikmati bersama kopi atau teh. Adonan kemudian dibuat dengan mencampurkan semua bahan hingga mencapai konsistensi yang tepat. Pemantauan dan evaluasi: Evaluasi kegiatan dapat dilakukan sekaligus atau dalam beberapa sesi. Jika menggunakan hasil tes atau kuesioner, mohon jelaskan di sini, terutama persentase peningkatan yang terjadi sebelum atau sesudah kegiatan. Atau jika menggunakan metode wawancara dan observasi, mohon jelaskan juga secara rinci.

Analisis tradisi kue gunjing dalam acara 40 harian di Desa Penyandingan menunjukkan betapa pentingnya peran ritual ini dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat. Kue gunjing, yang terbuat dari bahan-bahan lokal, tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap almarhum dan ungkapan rasa syukur bagi yang masih hidup. Dalam konteks sosial, acara ini menjadi momen berkumpulnya keluarga dan masyarakat, memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Praktik ini juga mencerminkan pelestarian warisan budaya lokal, di mana resep dan cara pembuatan kue diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga memperkuat identitas komunitas. Selain itu, kue gunjing seringkali menjadi pembuka percakapan dan interaksi antarwarga, selain itu, kue gunjing seringkali menjadi pembuka percakapan dan interaksi antarwarga, menciptakan ruang bagi berbagi cerita dan kenangan tentang almarhum. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kendala atau masalah lain yang dihadapi: Sertakan usulan dan solusi.

Pelaksanaan tradisi kue gunjing di Desa Penyandingan menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memastikan kelangsungan dan keberhasilan acara ini. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki keterampilan dalam membuat kue gunjing secara tradisional. Selain itu, pengadaan bahan baku sering menghadapi tantangan, terutama saat terjadi kenaikan harga atau kelangkaan bahan tertentu, kurangnya kepercayaan masyarakat. Kurangnya dokumentasi dan promosi Pelaksanaan tradisi kue gunjing di Desa Penyandingan menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memastikan kelangsungan dan

keberhasilan acara ini. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki keterampilan dalam membuat kue gunjing secara tradisional. Selain itu, pengadaan bahan baku sering menghadapi tantangan, terutama saat terjadi kenaikan harga atau kelangkaan bahan tertentu. Kurangnya dokumentasi dan promosi. Kurangnya dokumentasi dan promosi juga membuat generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan tradisi ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan pelatihan keterampilan bagi warga, terutama generasi muda, agar dapat belajar cara membuat kue gunjing. Kemitraan dengan petani lokal dapat dibangun untuk memastikan pasokan bahan baku yang stabil dan terjangkau. Selain itu, dokumentasi melalui media sosial dan acara terbuka dapat meningkatkan kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi ini. Dengan inovasi dalam penyajian kue gunjing, diharapkan minat generasi muda dapat ditingkatkan, sehingga tradisi ini tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Table 1

No	Metode	Kendala	Solusi
1	Etnografi	Sulit mendapat kepercayaan masyarakat.	Melakukan pendekatan dengan tokoh adat dan perangkat desa.
2	Studi Kasus	Data terbatas jika tidak ada dokumentasi tertulis dari generasi sebelumnya.	Menggunakan wawancara berantai, yaitu meminta narasumber menunjuk sumber lain.
3	Wawancara	Perbedaan pemahaman bahasa atau istilah lokal.	Meminta bantuan warga lokal atau penerjemah bila diperlukan.

Kesimpulan

Tradisi kue gunjing di Desa Penyandingan merupakan bagian penting dari upacara peringatan 40 hari wafatnya seseorang, yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Persiapan acara ini melibatkan berbagai tahapan seperti pembentukan panitia, pengumpulan bahan baku lokal, pengiriman undangan, hingga latihan dan dokumentasi. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap almarhum, serta pelestarian budaya melalui pembuatan kue gunjing yang diwariskan secara turun-temurun.

Analisis menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya mempererat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya lokal. Namun, pelaksanaan tradisi menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya keterampilan warga, tantangan dalam pengadaan bahan baku, serta minimnya dokumentasi dan promosi.

Solusi yang disarankan meliputi pelatihan bagi generasi muda, kerja sama dengan petani lokal, serta pemanfaatan media sosial dan dokumentasi untuk meningkatkan partisipasi dan ketertarikan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi kue gunjing diharapkan dapat terus lestari dan berkembang, menjadi jembatan antara generasi dan penguat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Referensi

- Desa- Desa. *Tahlilan, Kegiatan Keagamaan Untuk Mengenang Dan Mendoakan Orang Yang Telah Meninggal Dunia*. 2023.
- Hamzah Batik. *Tradisi Tahlilan Peringatan Kematian 7, 40, 100, dan 1000 Hari di Jawa*. 2025.
- <https://penyandingan.oganilirkab.go.id/>
- Kompasiana. com. *Matang Puluh Dina, Adat Peringatan 40 Hari Meninggalnya Orang Jawa*. 2020.
- Kusumawati, R. *Warisan Budaya Kuliner: Tradisi dan Makna dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Budaya. 2020.
- NU Online Jabar. *Filosofi di Balik Menu Hidangan pada Acara Tahlilan*. 2022.
- Sari, D. *Ritual dan Komunitas: Peran Tradisi dalam Memperkuat Hubungan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Sosial. 2019.